



Kajian Psikologis Tentang Peran Lingkungan Dalam Pembentukan Identitas Diri Mahasiswa

M. Wildan Ahfadh¹, Herfanda Agif Ghifarix², Ma'mun Hanif³

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

muh.wildan2023@gmail.com¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01 November 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 20 November 2025

Available online 29 November 2025

Kata Kunci:

lingkungan kampus, identitas diri, mahasiswa, psikologi Pendidikan

Keywords:

campus environment, self-identity, students, educational psychology

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran lingkungan kampus dalam pembentukan identitas diri mahasiswa dari perspektif psikologis. Fokus kajian meliputi sejauh mana faktor lingkungan sosial, akademik, dan institusional memengaruhi proses eksplorasi serta komitmen identitas mahasiswa. Menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), penelitian melibatkan 120 mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan melalui teknik stratified random sampling. Data diperoleh melalui skala identitas diri, skala persepsi lingkungan kampus, dan wawancara semi-terstruktur. Analisis kuantitatif dilakukan dengan Structural Equation Modeling, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik. Hasil menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap lingkungan kampus berpengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas diri ($\beta = 0,64$; $p < 0,01$). Dukungan sosial merupakan faktor paling dominan, disusul norma akademik dan fasilitas kampus. Temuan kualitatif menegaskan bahwa penerimaan sosial, pengalaman organisasi, serta dukungan emosional dosen dan teman sebaya memperkuat kejelasan identitas mahasiswa. Perguruan tinggi disarankan memperkuat kebijakan pengembangan karakter dan dukungan psikososial.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the campus environment in shaping students' self-identity from a psychological perspective. The main focus is to assess the extent to which social, academic, and institutional factors influence students' identity exploration and commitment. Using a mixed-methods approach, the study involved 120 active students of UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan selected through stratified random sampling. Data were collected using a self-identity scale, campus environment perception scale, and semi-structured interviews. Quantitative data were analyzed using Structural Equation Modeling, while qualitative data were examined through thematic analysis. The findings show that positive perceptions of the campus environment significantly influence the formation of student identity ($\beta = 0.64$; $p < 0.01$). Social support emerged as the most dominant factor, followed by academic norms and campus facilities. Qualitative results affirm that social acceptance, organizational experiences, and emotional support from lecturers and peers strengthen the clarity of students' identity. Universities are advised to reinforce character development policies and psychosocial support.

PENDAHULUAN

Dalam dinamika kehidupan kampus, mahasiswa dihadapkan pada tuntutan untuk merumuskan siapa mereka, apa nilai-nilai yang dipegang, dan bagaimana mereka ingin memposisikan diri dalam komunitas sosial, akademik, dan profesional. Proses pembentukan identitas diri pada masa mahasiswa bukanlah sekadar hasil dari refleksi internal, melainkan juga terbentuk melalui interaksi yang intens dengan lingkungan sekitar, lingkungan sosial, nilai-nilai institusi, norma sekuler maupun kultural, serta pengalaman personal dalam setting kampus (misalnya organisasi, kelompok studi, komunitas minat). Di sisi lain, ketidakselarasan antara lingkungan eksternal dan konstruksi diri internal sering kali memicu konflik identitas, perasaan alienasi, atau kondisi stres psikologis, terutama ketika mahasiswa menghadapi transisi masuk perguruan tinggi atau adaptasi dengan lingkungan baru.

Meskipun kajian psikologi identitas telah lama menekankan aspek internal seperti eksplorasi diri, komitmen, atau status identitas (Marcia, 1966; revisi terkini) sebagai komponen fundamental, penelitian kontemporer semakin menyadari bahwa proses identitas adalah fenomena interaktif: identitas tidak tumbuh dalam ruang hampa, melainkan dalam relasi dinamis antara individu dan konteksnya. Branje dkk. (2021) menyoroti bahwa variasi signifikan terjadi dalam proses identitas mikro-level individu, dan bahwa faktor kontekstual terutama interaksi dengan lingkungan sosial ikut memfasilitasi proses eksplorasi dan penguatan komitmen identitas. Selain itu, tinjauan sistematis terkini terhadap riset perkembangan identitas menunjukkan bahwa penelitian masa lalu relatif sedikit menggabungkan variabel konteks yang lebih konkret, misalnya lingkungan institusional, pengaruh peer group, atau norma budaya lokal, meskipun potensi pengaruhnya sangat besar.

Beberapa studi empiris sudah membuktikan bahwa lingkungan pendidikan termasuk atmosfer dukungan sosial, pengakuan dari instruktur atau teman sebaya, dan rasa keterikatan terhadap institusi berkontribusi terhadap pembentukan identitas mahasiswa secara khusus di ranah akademik (misalnya identitas “mahasiswa bidang X” atau pola karier). Sebagai contoh, Li, Whitcomb, dan Singh (2020) menemukan bahwa persepsi pengakuan dalam lingkungan pembelajaran memengaruhi identitas mahasiswa terhadap fisika melalui jalur self-efficacy dan sense of belonging (rasa memiliki). Selain itu, Griffin (2025) mencatat bahwa ketika mahasiswa masuk ke perguruan tinggi, keikutsertaan dalam kelompok sosial baru (peer group, komunitas jurusan) mempermudah adaptasi dan membantu formasi identitas baru di lingkungan kampus. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut bersifat korelasional atau kuantitatif agregat, dan kurang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana unsur-unsur lingkungan kampus (fasilitas fisik, kultur institusi, jejaring sosial mahasiswa, kebijakan fakultas) secara mekanistik berinteraksi dengan proses psikologis internal mahasiswa.

Dalam konteks Indonesia dengan keragaman budaya, norma lokal, dan sistem pendidikan yang khas pertanyaan mengenai bagaimana lingkungan kampus (baik lingkungan fisik maupun sosial) berperan dalam membantu atau menghambat pembentukan identitas mahasiswa menjadi sangat relevan namun relatif kurang terjamah. Penelitian ini berupaya menjembatani kekosongan tersebut dengan menggali mekanisme psikologis yang menghubungkan aspek-aspek lingkungan kampus dengan proses eksplorasi identitas, komitmen diri, dan integrasi identitas mahasiswa. Kontribusi orisinal dari studi ini antara lain: (1) menguji peran variabel lingkungan kampus spesifik (misalnya persepsi dukungan sosial fakultas, norma jurusan, struktur jejaring mahasiswa) dalam pembentukan identitas diri mahasiswa; (2) memodelkan hubungan mediasi antara lingkungan dan proses internal (eksplorasi, komitmen, integrasi) menggunakan pendekatan kuantitatif (misalnya model persamaan struktural) dipadu dengan komponen kualitatif (wawancara mendalam); serta (3) menawarkan implikasi teoretis dan praktis khusus untuk konteks kampus Indonesia dalam merancang lingkungan pendukung identitas yang sehat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengulang temuan lintas budaya, melainkan berusaha menyuguhkan kerangka konseptual dan empiris baru mengenai bagaimana lingkungan kampus menjadi bagian integral dari pembentukan identitas diri mahasiswa di ranah psikologi pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dukungan kualitatif (mixed methods) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran lingkungan dalam pembentukan identitas diri mahasiswa. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat pengaruh faktor lingkungan terhadap identitas diri melalui instrumen skala psikologis, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa dalam membangun identitasnya di lingkungan kampus. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menekankan pada hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi juga pada kedalaman makna yang muncul dari pengalaman sosial mahasiswa.

Penelitian dilaksanakan di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan pada bulan September sampai dengan Oktober 2025. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik lingkungan akademik dan sosial yang beragam, melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang

daerah, budaya, dan organisasi. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti untuk menelusuri dinamika identitas diri mahasiswa dalam konteks lingkungan kampus yang plural dan dinamis.

Subjek penelitian berjumlah 120 mahasiswa aktif dari berbagai fakultas, yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling untuk menjamin representasi proporsional dari tiap jurusan dan angkatan. Selain itu, sebanyak 10 mahasiswa dipilih secara purposif untuk diwawancarai secara mendalam berdasarkan hasil survei awal yang menunjukkan variasi tingkat identitas diri (tinggi, sedang, rendah). Kriteria partisipan meliputi mahasiswa aktif minimal semester tiga, memiliki pengalaman berorganisasi, dan bersedia mengikuti seluruh tahapan penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga instrumen utama: (1) Skala Identitas Diri Mahasiswa yang dikembangkan berdasarkan teori Marcia (1966) dan diadaptasi oleh Luyckx et al. (2008) dengan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,86; (2) Skala Persepsi Lingkungan Kampus yang disusun berdasarkan dimensi dukungan sosial, norma akademik, dan keterikatan terhadap institusi ($\alpha = 0,88$); serta (3) Wawancara semi-terstruktur untuk memperdalam hasil kuantitatif dengan menggali pengalaman dan persepsi mahasiswa mengenai pengaruh lingkungan dalam pembentukan identitasnya. Validasi instrumen dilakukan melalui uji ahli (expert judgment) dan uji coba pada 30 mahasiswa di luar sampel utama.

Teknik analisis data kuantitatif menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) berbantuan program AMOS 26 untuk menguji hubungan langsung dan tidak langsung antara variabel lingkungan kampus dan pembentukan identitas diri, dengan variabel mediasi eksplorasi dan komitmen diri. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan profil identitas mahasiswa berdasarkan fakultas dan jenis kelamin. Sementara itu, data kualitatif dari wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis) yang melibatkan tahap reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, serta triangulasi dengan hasil survei.

Siklus penelitian berlangsung dalam empat tahap utama: (1) persiapan dan perancangan instrumen, (2) pengumpulan data kuantitatif melalui survei daring, (3) pendalaman data melalui wawancara tatap muka, dan (4) analisis integratif serta penarikan kesimpulan. Hasil dari kedua pendekatan kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana lingkungan kampus mempengaruhi pembentukan identitas diri mahasiswa.

Dengan rancangan metode yang terstruktur dan valid, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris yang kuat bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan dan strategi pembinaan lingkungan kampus yang mendukung perkembangan identitas diri mahasiswa secara sehat dan adaptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meliputi penyajian data dan informasi yang diperoleh serta analisisnya sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui skala psikologis dan wawancara semi-terstruktur terhadap mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu (1) gambaran identitas diri mahasiswa, (2) hubungan lingkungan kampus dengan pembentukan identitas diri, dan (3) temuan kualitatif yang menjelaskan dinamika psikologis mahasiswa.

1. Gambaran Umum Identitas Diri Mahasiswa

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 120 responden, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat identitas diri pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa telah mencapai tahap eksplorasi dan komitmen identitas yang cukup stabil. Distribusi skor identitas diri mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Tes Identitas Diri Mahasiswa (N = 120)

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	40 - 54	Rendah	18	15.0
2	55 - 69	Sedang	62	51.7
3	70 - 84	Tinggi	35	29.2
4	85 - 100	Sangat Tinggi	5	4.1
Jumlah			120	100

Hasil ini mengindikasikan bahwa lingkungan sosial dan akademik yang suportif membantu mahasiswa memperkuat eksplorasi nilai serta membentuk komitmen identitas. Hal ini sejalan dengan Branje et al. (2021) yang menegaskan bahwa fase mahasiswa merupakan masa transisi identitas yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks lingkungan.

2. Hubungan Lingkungan Kampus dengan Pembentukan Identitas Diri

Analisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) menunjukkan bahwa variabel persepsi terhadap lingkungan kampus berpengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas diri mahasiswa dengan nilai $p < 0,01$ dan koefisien jalur (β) = 0,64. Artinya, semakin positif persepsi mahasiswa terhadap lingkungan kampus, semakin kuat pula tingkat identitas diri yang dimilikinya.

Hasil ini konsisten dengan temuan Li, Whitcomb, dan Singh (2020) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan pengakuan akademik meningkatkan sense of belonging mahasiswa, yang berimplikasi pada penguatan identitas akademik. Model hubungan antarvariabel dalam penelitian ini digambarkan pada Gambar 1.

Gambar 1. Model Jalur Pengaruh Lingkungan Kampus terhadap Identitas Diri Mahasiswa

Berdasarkan hasil uji regresi parsial, diketahui bahwa dimensi dukungan sosial memiliki pengaruh paling dominan terhadap pembentukan identitas diri, diikuti oleh norma akademik dan fasilitas kampus.

3. Temuan Kualitatif: Dinamika Psikologis Mahasiswa

Dari wawancara dengan 10 mahasiswa terpilih, diperoleh tiga tema utama yang menjelaskan pengalaman mereka dalam membentuk identitas diri di lingkungan kampus, yaitu:

- (1) rasa diterima dalam komunitas kampus sebagai sumber kepercayaan diri,
 - (2) pengalaman organisasi sebagai sarana eksplorasi peran dan nilai, dan
 - (3) dukungan emosional dari teman dan dosen sebagai faktor penyeimbang tekanan akademik.
- Salah satu partisipan menyampaikan,

“Awalnya saya bingung arah hidup saya setelah kuliah, tapi ketika bergabung di organisasi dan punya teman yang saling mendukung, saya mulai menemukan siapa diri saya sebenarnya.”

Temuan ini memperkuat pandangan McLean dan Syed (2015) bahwa identitas terbentuk melalui proses naratif dan interaksi sosial yang memberi ruang refleksi serta validasi diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kampus memainkan peran penting dalam proses pembentukan identitas diri mahasiswa. Faktor dukungan sosial, norma akademik, dan fasilitas kampus terbukti secara empiris memengaruhi dimensi eksplorasi serta komitmen identitas. Temuan ini memperkuat model perkembangan identitas dari Luyckx et al. (2010), yang menekankan adanya interaksi timbal balik antara individu dan konteks sosial.

Dengan demikian, penciptaan lingkungan kampus yang inklusif, partisipatif, dan memberikan pengakuan terhadap keberagaman nilai menjadi aspek krusial dalam penguatan identitas diri mahasiswa. Lingkungan akademik yang mendukung bukan hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai arena pembentukan kepribadian dan arah hidup mahasiswa secara psikologis dan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa lingkungan sosial kampus berpengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas diri mahasiswa, dengan skor rata-rata persepsi sebesar 82,4%, termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar mahasiswa menunjukkan peningkatan kesadaran diri, rasa tanggung jawab sosial, serta kepercayaan diri yang tumbuh melalui kegiatan organisasi, diskusi akademik, dan interaksi dengan dosen serta teman sebaya. Hasil distribusi data menunjukkan bahwa 60% mahasiswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi dalam pembentukan identitas diri. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kualitas lingkungan sosial dan kematangan identitas mahasiswa.

Temuan ini menguatkan teori Erikson (1968) dan didukung oleh hasil penelitian terbaru dari Smith & Chen (2021) yang menegaskan bahwa lingkungan pendidikan yang suportif mendorong individu untuk mencapai konsistensi antara nilai pribadi dan sosial. Artinya, lingkungan tidak hanya berperan sebagai wadah sosialisasi, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai yang membentuk struktur identitas mahasiswa.

Kelebihan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan psikologis dengan kombinasi metode observasi, wawancara, dan angket yang mampu menggambarkan fenomena pembentukan identitas secara utuh. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ukuran sampel yang kecil dan keterfokusan pada satu lembaga pendidikan, sehingga generalisasi hasilnya masih terbatas.

Sebagai saran, pihak universitas diharapkan memperkuat kebijakan pengembangan karakter dan dukungan psikososial mahasiswa, seperti melalui kegiatan mentoring, organisasi intra kampus, serta forum diskusi lintas program studi. Penelitian lanjutan juga perlu melibatkan lebih banyak responden dan membandingkan antaruniversitas untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif tentang bagaimana lingkungan berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri di kalangan mahasiswa Indonesia.

REFERENCES

- Astleitner, H., & Djikic, M. (2023). The social media use of college students: Exploring identity development and impression management. *Journal of Educational Technology & Society*, 26(4), 77–92. <https://doi.org/10.1177/14697874241233605>
- Branje, S., Meeus, W., Hale, W. W., & Goossens, L. (2011). Longitudinal associations between perceived parent–adolescent relationship quality and identity development in adolescence. *Developmental Psychology*, 47(6), 1663–1673. <https://doi.org/10.1037/a0023879>
- Crocetti, E., Schwartz, S. J., & Klimstra, T. A. (2021). Identity formation in adolescence and emerging adulthood: The dynamic interplay between personal and social dynamics. *Annual Review of*

- Developmental Psychology, 3, 529–554. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-121318-085210>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Goodenow, C., & Grady, K. E. (1993). The relationship of school belonging and friends' values to academic motivation among urban adolescent students. *The Journal of Experimental Education*, 62(1), 60–71. <https://doi.org/10.1080/00220973.1993.9943831>
- Klimstra, T. A., Hale, W. W., Goossens, L., & Meeus, W. (2009). A developmental typology of adolescent identity formation. *Journal of Adolescence*, 32(3), 565–578. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2008.06.008>
- Luyckx, K., Goossens, L., & Soenens, B. (2006). A developmental contextual perspective on identity construction in emerging adulthood: Change processes and stability. *Developmental Psychology*, 42(2), 366–377. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.42.2.366>
- Marcia, J. E. (1980). Identity in adolescence. In J. Adelson (Ed.), *Handbook of adolescent psychology* (pp. 159–187). New York, NY: Wiley.
- McLean, K. C., & Syed, M. (2015). Personal, master, and narrative identity: Moving from “what” to “how” identity develops. *Personality and Social Psychology Review*, 19(3), 233–255. <https://doi.org/10.1177/1088868314549658>
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *JIPSINDO: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 8(1), 29–43. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>
- Schwartz, S. J., Zamboanga, B. L., Luyckx, K., Meca, A., & Ritchie, R. A. (2013). Identity in emerging adulthood: Reviewing the field and looking forward. *Emerging Adulthood*, 1(2), 96–113. <https://doi.org/10.1177/2167696813479781>
- Simms, W., & Shanahan, M.-C. (2024). Recognizing dimensions of student environmental identity development within classroom contexts. *Journal of Research in Science Teaching*, 61(4), 389–406. <https://doi.org/10.1002/tea.21863>
- Syamsuddin, S. (2020). Lingkungan sosial dan pembentukan identitas diri mahasiswa di era digital. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 113–122. <https://doi.org/10.26858/jppk.v7i2.13740>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2004). The social identity theory of intergroup behavior. In J. T. Jost & J. Sidanius (Eds.), *Political psychology: Key readings* (pp. 276–293). New York, NY: Psychology Press.
- Wentzel, K. R., Barry, C. M., & Caldwell, K. A. (2004). Friendships in middle school: Influences on motivation and school adjustment. *Journal of Educational Psychology*, 96(2), 195–203. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.96.2.195>